

Peningkatan Empati dan Perilaku Prososial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Nilai Pancasila di Kelas APL SMK N 3 Medan

Ardiana¹, Khairina Ulfa Syaimi², Nurlaili³, Ririn Dessy Utami⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

Email: ardiana231001@gmail.com¹, khairinaulfasyaimi@umnaw.ac.id², nurlaili@umnaw.ac.id³, ririndesi2001@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa. Latar belakang penelitian menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya empati dan perilaku prososial di kalangan remaja, termasuk di kelas APL 1 SMK Negeri 3 Medan, yang tercermin dalam sikap individualisme dan kurangnya inisiatif sosial. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Layanan (PTL) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas APL 1 yang teridentifikasi memiliki tingkat empati dan perilaku prososial yang rendah. Instrumen pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan wawancara tidak terstruktur. Prosedur PTL mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan (yang terdiri dari fase pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran), evaluasi proses dan hasil, serta tindak lanjut. Materi bimbingan dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari kelima sila Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebanyak 92% siswa memiliki tingkat empati dan perilaku prososial yang rendah. Setelah intervensi, terjadi penurunan secara bertahap: pada siklus I sebesar 46%, siklus II meningkat menjadi 62%, dan pada siklus III mencapai penurunan sebesar 86%, melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Pancasila efektif dalam menumbuhkan empati dan perilaku prososial siswa. Pendekatan ini terbukti relevan dan strategis dalam membentuk karakter siswa yang peduli, kooperatif, dan bertanggung jawab secara sosial, selaras dengan jati diri bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Empati, Perilaku Prososial, Nilai-nilai Pancasila, Penelitian Tindakan Layanan

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of group guidance services based on Pancasila values in enhancing students' empathy and prosocial behavior. The background of the study highlights a growing tendency of declining empathy and prosocial behavior among adolescents, including those in class APL 1 at SMK Negeri 3 Medan, as reflected in attitudes of individualism and a lack of social initiative. This research employed a Guidance Action Research (Penelitian Tindakan Layanan, PTL) method conducted over three cycles. The research subjects were students from class APL 1 identified as having low levels of empathy and prosocial behavior. Data collection instruments included questionnaires, observations, and unstructured interviews. The PTL procedure encompassed planning, implementation (consisting of the forming, transitioning, working, and terminating phases), evaluation of both process and outcomes, and follow-up activities. The guidance materials were designed by integrating the core values of the five principles of Pancasila. The results showed that prior to the intervention, 92% of students exhibited low levels of empathy and prosocial behavior. Following the intervention, a gradual improvement was observed: a 46% reduction in cycle I, an increase to 62% in cycle II, and a significant 86% reduction in cycle III, surpassing the success criterion of 85%. These findings indicate that group guidance services based on Pancasila values are effective in fostering students' empathy and prosocial behavior. This approach proves to be a relevant and strategic means of shaping students' character to be caring, cooperative, and socially responsible, in line with the identity of the Indonesian nation.

Keywords: Group Counseling, Empathy, Prosocial Behavior, Pancasila Values, Guidance Action Research.

PENDAHULUAN

Diera modern ini, kita sering melihat adanya penurunan empati dan perilaku prososial di kalangan remaja. Ini adalah masalah serius dalam pendidikan. Banyak penelitian, seperti yang dilakukan Utami & Sari (2018) dan Widiastuti & Adiyanti (2017), menunjukkan bahwa peserta didik saat ini cenderung lebih individualistis, kurang peka terhadap kesulitan orang lain, dan kurang aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan membantu sesama. Penyebabnya bisa bermacam-macam, mulai dari dampak teknologi yang berlebihan hingga kurangnya interaksi langsung.

Sebagai sekolah kejuruan, SMK N 3 Medan memiliki tugas penting tidak hanya dalam melatih keterampilan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka. Di kelas APL 1, terdapat tanda-tanda bahwa siswa perlu lebih didorong untuk mengembangkan aspek afektif seperti empati dan perilaku prososial. Misalnya, mereka terkadang kurang berinisiatif membantu teman, kurang toleran terhadap perbedaan, dan lebih mementingkan diri sendiri. Jika dibiarkan, ini bisa berdampak negatif pada interaksi sosial, suasana belajar, dan bahkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan interpersonal (Sholeh & Fitriyani, 2020).

Mengingat masalah di atas, diperlukan intervensi yang efektif untuk meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa. Bimbingan kelompok menjadi pilihan yang tepat karena sifatnya yang interaktif dan partisipatif, memungkinkan siswa belajar dari teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial di lingkungan yang aman. Penelitian lain juga mendukung efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, empati, dan kepedulian sosial siswa (Prasetyo & Hidayati, 2019; Rahmawati & Nurihsan, 2018). Yang tak kalah penting, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam bimbingan kelompok. Pancasila sebagai dasar negara kita memuat nilai-nilai luhur seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai ini secara alami mendukung pengembangan empati, kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab sosial (Santoso & Kurniawan, 2021). Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara langsung dalam sesi bimbingan kelompok, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep empati dan perilaku prososial, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji seberapa efektif bimbingan kelompok berbasis Pancasila dalam meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa di kelas APL 1 SMK N 3 Medan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Layanan (PTL). Menurut Sutja (2021:15), PTL adalah upaya sistematis, berulang (siklus), dan reflektif untuk menemukan, memperbaiki, dan memantapkan praktik dalam layanan Bimbingan Konseling. PTL ini dilakukan secara kolaboratif oleh praktisi Bimbingan Konseling (BK) di berbagai latar, seperti kelas, kelompok, atau individu. Oleh karena itu, PTL sangat cocok untuk konselor karena secara langsung mendukung keinginan mereka untuk meningkatkan layanan BK di lapangan (Sutja dkk, 2017:141). Secara khusus, dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan bimbingan kelompok

berbasis nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan X di kelas X APL 1 sebagai subjek. Mereka dipilih berdasarkan hasil angket pra-penelitian yang menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik paling tinggi. Inisial kesembilan siswa tersebut adalah MIH, MS, MA, MRA, NDP, RS, SN, TA, dan ZAP. Semua siswa ini memiliki tingkat prokrastinasi akademik dari sedang hingga paling tinggi di kelasnya.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa instrumen. Dalam PTL, ada dua jenis data yang perlu dikumpulkan secara bersamaan dengan pelaksanaan penelitian, yaitu data tentang tindakan atau layanan yang diberikan, dan data tentang hasil dari tindakan atau layanan tersebut. Sutja dkk (2017:149) menyatakan bahwa PTL membutuhkan data proses dan data hasil (*output*).

Data hasil (*output*) adalah target pencapaian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data proses mencakup semua informasi mengenai pelaksanaan layanan, seperti data tentang individu atau pelaksana, pendekatan yang digunakan, media, materi, waktu, dan suasana selama pemberian layanan kepada subjek dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi observasi, angket, dan wawancara tidak terstruktur. Observasi siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran, sementara observasi untuk menilai proses layanan bimbingan kelompok dilakukan oleh kolaborator (guru BK).

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 3 siklus. Namun, jumlah siklus dalam PTL bersifat *unlimited* (tidak terbatas), artinya bisa dilanjutkan jika diperlukan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan nilai-nilai Pancasila memerlukan prosedur yang terstruktur agar tujuan peningkatan empati dan perilaku prososial dapat tercapai. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:

1. Tahap Perencanaan

a. Pembentukan Kelompok: anggota kelompok dipilih berdasarkan asesmen dan observasi sebelumnya.

b. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL):

Tujuan : "Siswa mampu menunjukkan sikap empati melalui mendengarkan aktif" atau "Siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong."

Materi/Topik:

- 1) Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa (Toleransi antarumat beragama, menghargai perbedaan)
- 2) Sila 2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sikap peduli, menghargai martabat manusia, kesetaraan)
- 3) Sila 3: Persatuan Indonesia (Kerja sama, gotong royong, kebersamaan)
- 4) Sila 4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Musyawarah, menghargai pendapat, bermufakat)
- 5) Sila 5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Berbagi, tidak pilih kasih, keadilan dalam pergaulan)

Metode: Diskusi Kelompok

Media/Sumber Belajar: gambar dan video.

c. Persiapan Sarana dan Prasarana: ruangan yang mendukung

2. Tahap Pelaksanaan (Siklus 1, 2, 3.)

Setiap siklus layanan bimbingan kelompok umumnya terdiri dari empat fase:

a. Fase Pembentukan:

- 1) Penerimaan Anggota: menyambut anggota dengan ramah dan ciptakan suasana hangat.
- 2) Pembentukan Struktur Kelompok: menjelaskan peran dan fungsi anggota serta pemimpin kelompok.
- 3) Pembentukan Norma Kelompok: Diskusi dan sepakati aturan main, termasuk kerahasiaan, saling menghargai, dan keaktifan.
- 4) Ice Breaking: melakukan aktivitas *ice breaking* untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban.

b. Fase Peralihan:

- 1) Membangun Motivasi: menjelaskan tujuan sesi dan relevansinya bagi anggota.
- 2) Mengungkapkan Harapan: mengajak anggota untuk menyampaikan harapan mereka dari sesi ini.
- 3) Mengarahkan pada Topik: mengajak anggota untuk fokus pada topik yang akan dibahas.

c. Fase Kegiatan:

- 1) Penyajian Materi: memperkenalkan topik dan nilai-nilai Pancasila yang relevan. Gunakan metode yang interaktif.
- 2) Diskusi dan Eksplorasi: memfasilitasi diskusi mendalam, berikan kesempatan anggota untuk berbagi pengalaman dan pandangan. Kaitkan setiap bahasan dengan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit.
- 3) Penerapan Nilai: mengajak anggota untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan empati dan perilaku prososial.
- 4) Refleksi: mengajak anggota merefleksikan pembelajaran yang didapat dan bagaimana mereka akan menerapkannya.

d. Fase Pengakhiran:

- 1) Rangkuman: mengajak anggota untuk merangkum poin-poin penting.
- 2) Penegasan Kembali Komitmen: mendorong anggota untuk berkomitmen menerapkan perilaku yang telah dipelajari.
- 3) Evaluasi: melakukan evaluasi singkat terhadap jalannya sesi.
- 4) Penutupan: mengakhiri sesi dengan ucapan terima kasih dan harapan.

3. Tahap Evaluasi

- 1) Evaluasi Proses: mengamati dan catat dinamika kelompok, partisipasi anggota, dan efektivitas metode yang digunakan selama sesi. Ini bisa dilakukan oleh pemimpin kelompok atau kolaborator.
- 2) Evaluasi Hasil: mengukur perubahan tingkat empati dan perilaku prososial siswa menggunakan instrumen yang telah disiapkan (misalnya, angket, observasi, wawancara). Bandingkan data *pre-test* dan *post-test*.

- 3) Refleksi: Pemimpin kelompok dan kolaborator melakukan refleksi terhadap seluruh proses dan hasil layanan. Identifikasi kekuatan, kelemahan, dan area yang perlu diperbaiki untuk siklus selanjutnya.
4. Tahap Tindak Lanjut
- 1) Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, menentukan apakah diperlukan siklus tambahan atau modifikasi dalam pendekatan.
 - 2) memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan peningkatan.
 - 3) Mempertimbangkan untuk memberikan bimbingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Siklus I

Sebelum melakukan bimbingan kelompok dengan berbasis nilai-nilai pancasila, peneliti mengambil data menggunakan angket untuk mengukur seberapa tinggi tingkat kurangnya empati dan prososial siswa pada saat pra penelitian.

Tabel 2. Presentase angket kurangnya empati dan sikap prososial siswa

No	Nama	F	% Interval	Kategori
1	MIH	75	53.0 %	Sedang
2	MS	112	84.8 %	Sangat Tinggi
3	MA	89	67.4 %	Tinggi
4	MRA	83	62.9 %	Sedang
5	NDP	92	69.7 %	Tinggi
6	RS	90	68.2 %	Tinggi
7	SN	94	71.2 %	Tinggi
8	TA	85	64.4 %	Tinggi
9	ZAP	110	83.3 %	Tinggi
Jumlah Rata-rata		918	92 %	Sangat Tinggi

Dapat dilihat pada tabel 2 tingkat kurangnya empati dan prososial siswa sebesar 92% yang berarti sangat tinggi. Maka dengan itu peneliti melaksanakan siklus 1 menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan berbasis nilai-nilai pancasila. Berdasarkan hasil analisis observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, diketahui hasil skor rata-rata keberhasilan hanya 46% masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Menurut peneliti kriteria keberhasilannya yaitu 85%.

Siklus II

Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan berbasis nilai-nilai pancasila pada siswa siklus II. Hasil yang diamati oleh observer (guru mata pelajaran) dari lembar observasi, tingkat kurangnya empati dan prososial siswa pada siklus 2 ini yaitu 64% masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Menurut peneliti kriteria keberhasilannya yaitu 85%.

Siklus III

Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan berbasis

nilai-nilai pancasila pada siswa yang mengalami prokrastinasi akademik siklus III.

Tabel 3 Hasil Angket kurangnya Empati dan Prososial Siswa

No	Nama	F	% Interval	Kategori
1	MIH	49	37,1 %	Rendah
2	MS	48	36,4 %	Rendah
3	MA	50	39,9 %	Rendah
4	MRA	52	38,4 %	Rendah
5	NDP	39	29,5 %	Rendah
6	RS	45	35,1 %	Rendah
7	SN	41	31,1 %	Rendah
8	TA	43	32,6 %	Rendah
9	ZAP	38	28,8 %	Rendah
Jumlah Rata-rata		402	44,6 %	Rendah

Dari tabel diatas dapat terlihat terjadi penurunan dari sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok di siklus I ke sesudah memberikan layanan bimbingan kelompok di siklus III. Dilihat pada tabel 3 bahwarata-rata presentase siswa sudah melebihi target keberhasilan yaitu sebesar 44,6%. Dari sebelum melakukan siklus I dan sesudah siklus III terjadi penurunan sebesar 47,2%. Selanjutnya berdasarkan hasil yang diamati oleh observer (guru mata pelajaran), tingkat siswa pada siklus 3 ini yaitu 86% sudah mencapai kriteria keberhasilannya yaitu 85%.

Berdasarkan studi yang dilakukan pada siswa kelas X APL 1 di SMKN 3 Medan, ditemukan 9 siswa dengan tingkat kurangnya empati dan prososial siswa yang tinggi. Indikator empati rendah dan prososial ini meliputi ketidakpedulian atas orang lain, acuh, tidak mau membantu teman, bersikap apatis dan cuek terhadap lingkungan serta tak ada inisiatif. Untuk mengatasi masalah kurangnya empati dan prososial siswa, peneliti menerapkan layanan berbasis nilai-nilai pancasila melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dipilih karena dianggap efektif dalam membantu siswa mengatur kehidupannya, yang sejalan dengan tujuan peningkatan empati dan pengurangan kurangnya tingkat empati.

Hasil Observasi dan Perbaikan Siklus

Setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan berbasis nilai-nilai pancasila, terjadi peningkatan empati dan prososial siswa. Awalnya, siswa menunjukkan tingkat kurangnya empati dan prososial yang tinggi, namun setelah bimbingan, mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih baik. Penurunan ini diduga karena siswa memahami penjelasan yang diberikan selama sesi bimbingan kelompok. Data observasi yang diisi oleh guru mata pelajaran menguatkan temuan ini. Pada Siklus I, tingkat penurunan kurangnya empati dan prososial mencapai 46%, namun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II, yang menunjukkan hasil lebih memuaskan dengan penurunan kurangnya empati dan prososial siswa sebesar 62%. Meski demikian, masih ada beberapa aspek yang perlu disempurnakan. Untuk mengatasi kekurangan pada siklus sebelumnya, Siklus III dilaksanakan. Pada siklus ini, perbaikan yang dibutuhkan tidak terlalu banyak dari siklus kedua. Hasil observasi guru mata pelajaran pada Siklus III

menunjukkan penurunan perilaku kurangnya empati dan prososial siswa yang signifikan, mencapai 86%.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Pancasila efektif dalam meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa. Studi ini berangkat dari permasalahan umum di kalangan remaja, termasuk di kelas APL 1 SMK N 3 Medan, yaitu adanya kecenderungan individualisme, kurangnya kepekaan sosial, dan menurunnya perilaku prososial yang dapat menghambat interaksi dan kesiapan mereka di masa depan.

Melalui penerapan Penelitian Tindakan Layanan (PTL) yang sistematis dan berulang dalam tiga siklus, peneliti berhasil mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila (Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, Keadilan Sosial) ke dalam sesi bimbingan kelompok. Instrumen seperti angket dan observasi digunakan untuk memantau perkembangan siswa. Pada tahap pra-penelitian, teridentifikasi bahwa tingkat kurangnya empati dan perilaku prososial siswa sangat tinggi, mencapai 92%. Setelah pelaksanaan siklus bimbingan kelompok:

- a. Siklus I menunjukkan penurunan kurangnya empati dan perilaku prososial sebesar 46%.
- b. Siklus II mengalami peningkatan menjadi 62%.
- c. Siklus III mencapai hasil yang signifikan dengan penurunan kurangnya empati dan perilaku prososial sebesar 86%, melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%.

Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi bimbingan kelompok yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila mampu menumbuhkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa, yang secara langsung berdampak pada peningkatan empati dan perilaku prososial mereka. Dengan demikian, pendekatan ini merupakan strategi yang tepat untuk membentuk karakter siswa yang peduli, kooperatif, dan bertanggung jawab secara sosial, sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, T. (2022). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125-134.
- Prasetyo, A., & Hidayati, N. (2019). Efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 101-110.
- Rahmawati, N., & Nurihsan, J. (2018). Bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa SMP. *Jurnal Psikopedagogia*, 7(1), 33-40.
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14-22.

- Santoso, A., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 412–421.
- Sholeh, M., & Fitriyani, E. (2020). Pentingnya keterampilan interpersonal bagi generasi muda dalam menghadapi dunia kerja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(1), 67–75.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, dkk. (2020). *Dinamika psikologi pendidikan Islam*. Buat Buku.
- Sutja, A., dkk. (2017). *Penulisan skripsi untuk Prodi Bimbingan Konseling*. Penerbit Writing Revolution.
- Utami, D. A., & Sari, Y. P. (2018). Penurunan empati pada remaja: Tinjauan dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 560–570.
- Widiastuti, R., & Adiyanti, M. G. (2017). Perilaku prososial siswa ditinjau dari empati dan lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(2), 125–134